

# HUBUNGAN ANTARA *ETHNIC IDENTITY* DENGAN *SELF ESTEEM* PADA MASYARAKAT MINAHASA

Patricia Larissa, Sylvia Febrianti, Violine, Cathy Tjioe, Claudia Lidwina, Maya Febrina, Kartika S. Sitorus

Fakultas Psikologi  
Universitas Pelita Harapan  
Jl. MH Thamrin Boulevard 1100 Lippo Karawaci  
Tangerang, Banten 15811

*kartika.sitorus@uph.edu*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *ethnic identity* dengan *self-esteem* yang kerap ditemukan dalam budaya kolektif, yang dalam penelitian ini adalah pada masyarakat Minahasa. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *mixed method* yaitu *explanatory sequential design* dan penentuan sampel dengan metode *non-random sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *Multigroup Ethnic Identity Measure* (MEIM), Phinney dan *Rosernberg Self Esteem Scale* (RSE). Kuesioner diberikan kepada 111 responden dari masyarakat Minahasa yang berusia dewasa di desa Tondegesean, Tondegesean 1, Pulutan dan desa Pahaleten, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Sementara metode wawancara dilakukan pada sembilan orang responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *ethnic identity* dengan *self-esteem* pada masyarakat Minahasa ( $r= 0.230, p= 0.15$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *ethnic identity* individu Minahasa, maka semakin tinggi *self-esteem* individu tersebut.

**Kata kunci:** *ethnic identity, self-esteem, Minahasa*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kolektif yang terdiri dari banyak suku dan budaya (Fiske, Markus, Kitayama & Nisbett, 1998; Hofstede, 1991; Smith & Bond, 1998, dalam Basabe & Ros, 2005). Salah satu suku di Indonesia yang masih kental dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budayanya adalah Minahasa. Hingga kini, penduduk Minahasa masih menjalankan adat-istiadat yang mengandung nilai-nilai budaya mereka. Salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh suku ini adalah budaya kekeluargaan dan gotong royong (Wenas, 2007).

Nilai-nilai budaya tersebut diwariskan secara turun temurun antar generasi melalui pengaruh kelompok, dimana masyarakat Minahasa seringkali mempraktikkan budaya '*baku dapa*'. Istilah ini memiliki arti saling bertemu atau bertatap muka (Nara, 2009). Kebiasaan bertemu dan berkumpul ini menjadi sarana praktik kekeluargaan yang mempererat tali persaudaraan di antara mereka. Di samping itu, '*baku dapa*' juga dapat menjadi sarana untuk seseorang menunjukkan perilaku kolektivisme. Melalui '*baku dapa*' individu yang berada di sebuah kelompok ikut menganut norma/nilai kelompok tersebut dan memandang nilai yang bersangkutan sebagai hal yang penting.

Menurut Oyserman (dalam Basabe & Ros, 2005), aspek mendasar dalam keyakinan budaya kolektivisme adalah rasa tanggung jawab moral terhadap kelompok. Fitur lainnya

adalah harmonisasi dalam kelompok dan bekerja sama dalam kelompok. Karakteristik seseorang dalam budaya kolektif meliputi saling bergantung (inter-dependen), mementingkan kebersamaan, dan menitikberatkan pada ketergantungan di lingkup sosial yang lebih tinggi. Dari contoh tersebut juga terlihat bahwa masyarakat Minahasa masih menunjukkan sisi kolektivitasnya, yaitu menjalankan nilai dan norma masyarakat karena adanya rasa tanggung jawab secara kelompok.

Kelompok disini dapat berarti kelompok etnis, yaitu etnis Minahasa. Suatu fenomena yang kompleks, dinamis, dan multidimensional, yang mengacu pada identitas seseorang, atau rasa diri sebagai anggota dari suatu kelompok etnis disebut dengan *ethnic identity* (Phinney, 2004). Geins, et al. (1997, dalam Fern, 2001) mengatakan masyarakat kolektif memiliki *ethnic identity* yang lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat individualis. Hal ini dikarenakan orientasi ini berkaitan dengan *sense of self*. Individu yang berorientasi pada grup atau kolektif memperoleh *sense of self* dari kelompok, yaitu kelompok etnis. Tentunya untuk melakukan hal ini, individu harus menjadi anggota dari sebuah kelompok etnis dan menyelaraskan perilakunya dengan ekspektasi dan norma yang berlaku di kelompok tersebut. (Lay & Verkuyten, 1999; Schwartz, 1990, dalam Brewer & Hewstone, 2004). Hal ini dilakukan agar individu mendapatkan penerimaan dari kelompoknya (Tafarodi & Walters, 1999; Oyserman, Coon, & Kimmelmeier, 1999, dalam Brewer & Hewstone, 2004).

Di sisi lain, *self-esteem* ditemukan lebih rendah pada budaya kolektif (e.g. Bond & Cheung, 1983; Chiu, 1993; Page & Cheng, 1992; Stigler, Smith & Mao, 1985, dalam Tafarodi & Walters, 1999). Beberapa hal yang dapat menjadi faktor penyebab dari rendahnya *self-esteem* pada kultur kolektif meliputi budaya yang lebih erat, tingginya *guilt*, *shame*, dan pesimistik, sikap yang keras terhadap kegagalan atau kelemahan pribadi, lemahnya *self-enhancement*, serta lebih sedikitnya pilihan dalam *behavioral investment* (Bond & Cheung, 1983; Chiu, 1993; Heine & Lehman, 1997; Kitayama, Markus & Lieberman, 1995; Triandis, 1995, dalam Tafarodi & Walters, 1999).

Di samping itu, Tafarodi & Walters (1999) juga mengatakan bahwa kultur kolektif mendukung pembentukan *self-liking*, yang merupakan dimensi dari *self-esteem*. *Self-liking* merupakan rasa keberhargaan diri sebagai objek sosial, karena adanya orientasi kultur terhadap sensitivitas sosial, rasa hormat ataupun undukkan diri (*deference*), serta keselarasan tujuan pribadi dengan kepentingan bersama. Perilaku masing-masing individu diselaraskan dengan norma, kebutuhan, serta ekspektasi kelompok demi mendapatkan penerimaan sosial. Penerimaan sosial kemudian meningkatkan *sense of social worth/self-liking*. Bukti pendukung datang dari penelitian terhadap masyarakat Cina dengan Amerika dan Malaysia dengan Inggris yang menunjukkan bahwa *self-liking* yang lebih tinggi ditemukan dalam budaya kolektif dibanding individualis (Tafarodi, Lang & Smith, in press; Tafarodi & Swann, 1996, dalam Tafarodi & Walters, 1999).

Namun, Tafarodi & Walters (1999) juga berpendapat bahwa budaya kolektif lebih sensitif terhadap pengalaman sosial yang negatif dan berakibat negatif pula dengan menurunkan *self-liking*. Ini dikarenakan budaya kolektif yang seringkali membesar-besarkan akibat dari pengalaman interpersonal yang negatif dan pengaruhnya terhadap peraturan sosial (Yamaguchi, Kuhlman & Sugimori, 1995, dalam Tafarodi & Walters, 1999). Di sisi lain, pengalaman sosial yang positif yang mengandung unsur penerimaan dan *belonging* akan berdampak positif pula, khususnya untuk masyarakat kolektif.

Tafarodi dan Walters (1999) berpendapat bahwa penerimaan dari lingkungan akan menjadi cermin bagi penerimaan diri. Mengacu pada pandangan Tafarodi & Swann (1995), keduanya mengungkapkan bahwa penerimaan diri merupakan komponen penting dari *self-esteem*. Sehingga, penerimaan sosial yang didapat dari kelompok berakibat pada

meningkatnya *sense of social worth* atau *self-esteem* (Tafarodi & Walters, 1999). Pandangan ini didukung juga oleh Myers (2009) yang mengatakan bahwa *self-esteem* lebih berhubungan dengan apa yang menjadi pandangan orang lain terhadap diri satu individu dan kelompoknya dan juga dengan penerimaan sosial (Brewer & Hewstone, 2004).

Perbedaan pendapat mengenai hubungan antara *ethnic identity* dengan *self-esteem* yang kerap terjadi dalam budaya kolektif mendorong peneliti untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *ethnic identity* dan *self-esteem* dalam konteks budaya kolektif, secara spesifik pada masyarakat Minahasa. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan hipotesis:

H0: Tidak terdapat hubungan antara *ethnic identity* dengan *self-esteem* pada masyarakat Minahasa.

H1: Terdapat hubungan antara *ethnic identity* dengan *self-esteem* pada masyarakat Minahasa.

## METODE

### *Partisipan*

Jumlah partisipan pada penelitian ini adalah sebanyak 111 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-random sampling*, dimana tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian. Kriteria responden penduduk Minahasa di desa Pulutan, desa Tondegesan, dan desa Tondegesan 1 dengan minimal usia 19 tahun. Untuk memperdalam hasil, dilakukan pengambilan data kualitatif melalui wawancara kepada 9 subyek yang diperoleh dari 4 desa. Adapun desa-desa tersebut adalah Tondegesan Induk, Tondogesan I, Pulutan, dan Pacheleten. Dari 9 subyek yang diwawancarai, sebanyak 55.56% subyek berjenis kelamin laki-laki. Kemudian, masing-masing tiga subyek berasal dari Tondegesan Induk dan Tondegesan I, dua subyek berasal dari desa Pulutan, dan satu subyek berasal dari desa Pacheleten. Di samping itu, sembilan subyek yang diwawancarai merupakan masyarakat Minahasa asli dan empat diantaranya merupakan figur yang signifikan di desanya masing-masing.

### *Desain*

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method* dengan metode *explanatory sequential design*. Dengan metode ini, peneliti akan mengambil data kuantitatif terlebih dahulu kemudian data kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner. Sedangkan, pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan teknik wawancara pada orang-orang signifikan yang berada pada masing-masing desa. Hasil dari metode kualitatif tersebut kemudian digunakan sebagai pendukung hasil metode kuantitatif.

### *Prosedur*

Prosedur penelitian dimulai dengan berbagai persiapan yang telah dilakukan oleh peneliti, seperti pemilihan fenomena dan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan pengumpulan data literatur untuk menyusun landasan teori yang akan dilaporkan, dan menentukan metode penelitian. Kemudian, dilakukan uji coba terhadap alat ukur yang akan digunakan dengan melihat nilai reliabilitas dan validitas, dimana kedua hal tersebut yang menentukan apakah kedua alat ukur layak digunakan untuk penelitian ini. Instrumen yang digunakan untuk mengukur *ethnic identity* diadaptasi dari *Multigroup Ethnic Identity Measure* (MEIM) yang dikembangkan oleh Roberts, et al. (1999), dengan hasil uji reliabilitas *alpha cronbach* .893. Kuesioner ini menggunakan 12 item untuk

mengukur dua dimensi *ethnic identity*, yaitu *affirmation/belonging* dan *achievement*. Sementara untuk mengukur *self-esteem* diadaptasi dari *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSE), oleh Rosenberg (1965), yang terdiri dari 10 item. Pada penelitian ini konsep *self-esteem* unidimensional dari Rosenberg disejajarkan dengan definisi *self-liking* menurut Tafarodi & Swann (1995). Hasil uji reliabilitas alat ukur mendapatkan nilai *alpha cronbach* .672. Kedua kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban antara 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Peneliti juga menyusun pedoman wawancara untuk melengkapi proses pengambilan data dengan *mix method*. Setelah seluruh data telah diperoleh, maka selanjutnya adalah pengolahan dan analisis hasil penelitian tersebut. Kemudian, seluruh data dan hasil analisis penelitian dilaporkan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasional. Sebelum melakukan uji korelasional, kedua variabel melalui uji normalitas data dengan teknik statistik Kolmogorov-Smirnov. Selanjutnya, uji korelasional menggunakan teknik statistik *Pearson Product Moment*, dimana jika nilai  $p \leq 0.05$  maka terdapat korelasi yang signifikan antar kedua variabel.

## **ANALISIS & HASIL**

Berdasarkan analisis uji hipotesis yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi signifikan yang bersifat positif antara *ethnic identity* dan *self-esteem* pada masyarakat Minahasa. Dalam hal ini, hipotesis diterima (H1) dengan nilai koefisien korelasi  $r(109) = 0,230$ ,  $p = 0,015$ . Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *ethnic identity* maka semakin tinggi pula *self-esteem*. Selain itu, juga dilakukan uji korelasi antar dimensi *ethnic identity* dengan *self-esteem*. Dimensi tersebut antara lain, *ethnic identity achievement* dan *affirmation/belonging*. Dari kedua variabel tersebut, hanya dimensi *affirmation/belonging* yang berkorelasi dengan *self-esteem* ( $r = 0.219$ ,  $p = 0.021$ ).

Selain melakukan uji korelasi antar kedua variabel, peneliti juga melakukan uji analisis tambahan terhadap data demografis yang diperoleh dari 111 sampel. Uji analisis tambahan tersebut berupa uji perbedaan dengan teknik statistik uji *t* dan *one way ANOVA*. Dari keseluruhan data yang dibedakan, hanya beberapa data demografis yang menunjukkan perbedaan pada penelitian, yaitu berdasarkan desa tempat tinggal pada variabel *ethnic identity* ( $F = 3.316$ ,  $p = 0.013$ ) dan berdasarkan lama tinggal seseorang pada variabel *ethnic identity* ( $F = 2.454$ ,  $p = 0.050$ ) dan *self-esteem* ( $F = 2.981$ ,  $p = 0.022$ ).

Penelitian ini juga mendapatkan hasil kualitatif yang diperoleh melalui wawancara kepada sembilan orang subyek yang diperoleh dari empat desa. Adapun desa-desa tersebut adalah Tondegesan Induk, Tondogesana I, Pulutan, dan Pahaleten. Dari sembilan subyek yang diwawancarai, sebanyak 55.56% subyek berjenis kelamin laki-laki. Kemudian, masing-masing tiga subyek berasal dari Tondegesan Induk dan Tondegesan I, dua subyek berasal dari desa Pulutan, dan satu subyek berasal dari desa Pahaleten. Di samping itu, sembilan subyek yang diwawancarai merupakan masyarakat Minahasa asli dan empat diantaranya merupakan figur yang signifikan di desanya masing-masing.

Semua subyek yang diwawancarai mengemukakan bahwa mereka masih menjalankan tradisi dan kebiasaan Minahasa, meliputi: budaya mapalus (gotong royong), rukun Minahasa, ibadah, acara kecamatan, pesta rakyat (dilaksanakan setahun sekali), dan arisan untuk beberapa alasan, antara lain: untuk menjaga hubungan baik dengan

masyarakat sekitarnya, cerminan dari pengajaran Alkitab, sudah diajarkan secara turun-temurun, membantu orang lain, sebagai bentuk pelestarian budaya untuk diwariskan ke generasi selanjutnya. Ketika ada masyarakat yang lalai dalam menjalankan tradisi Minahasa, maka akan diberikan konskuensi, yaitu sanksi sosial dan fisik. Konsekuensi sosial berupa dicemooh, ditegur, 'digosipkan' atau dibicarakan di belakang. Sedangkan hukuman fisik yang diberikan biasa berupa cambuk. Menurut satu dari sembilan subyek, hukuman cambuk sudah tidak diberlakukan pada saat ini. Namun, satu subyek lainnya mengatakan sebaliknya, Sayangnya, tidak didapatkan informasi lebih lanjut mengenai kebenaran hal tersebut.

Dari sembilan subyek yang diwawancarai, diperoleh beberapa jawaban atas pertanyaan terhadap apa yang dianggap penting oleh masyarakat Minahasa. Sebanyak 67% subyek menjawab kebersamaan dan rasa kekeluargaan, 44% subyek menjawab mapalus (gotong royong atau 'baku bantu'), 33% subyek menjawab ciri khas budaya (tarian khas atau gaya bahasa Minahasa), 22% subyek menjawab religiusitas/ibadah (kepercayaan/agama yang dianut dan ritual keagamaan), dan 11% subyek menjawab pendidikan.

Berdasarkan jawaban yang ada, mayoritas subyek menjawab kebersamaan yang dianggap paling penting bagi masyarakat Minahasa. Karena itulah, masyarakat Minahasa senang melakukan 'baku dapa' atau acara saling bertemu untuk membuat masyarakat merasa sepenanggungan, serta tidak peduli jika latar belakang yang dimiliki berbeda. Selain itu, mapalus juga dianggap hal yang penting bagi masyarakat Minahasa. Kedua nilai ini, kebersamaan dan mapalus, sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Minahasa dan dilakukan tidak hanya oleh masyarakat Minahasa itu sendiri, melainkan masyarakat perantau juga ikut melestarikan kebudayaan ini.

Selanjutnya, *self-esteem* dilihat dari perasaan bangga seseorang terhadap dirinya. Mayoritas subyek yang diwawancarai, yakni 78% subyek menyatakan perasaan bangga mereka dipengaruhi oleh pendapatan, 67% subyek merasa bangga saat menjadi bagian dari kegiatan mapalus atau gotong royong, 56% subjek menyatakan perasaan bangga mereka dipengaruhi oleh keluarga dan kebersamaan. 44% karena budaya yang meliputi kesenian dan kerajinan 44%, 22% subyek mengatakan bahwa religiusitas, dan 11% subyek bangga berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, dan penampilan fisik.

## DISKUSI

Berdasarkan analisis uji hipotesis yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi signifikan yang bersifat positif antara *ethnic identity* dan *self-esteem* pada masyarakat Minahasa. Dalam hal ini, hipotesis (H1) diterima dengan nilai koefisien korelasi  $r(109) = 0,230$ ,  $p = 0,015$ . Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *ethnic identity* maka semakin tinggi pula *self-esteem*. Penemuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara *ethnic identity* dan *self-esteem* (Roberts, Phinney, Masse, Chen, Roberts, & Romero, 1999; Phinney & Chavira, 1992, dalam Kennedy & Cummins, 2007; Phinney, 1989, dalam Kennedy & Cummins, 2007).

Menurut Heine, Lehman, Markus, dan Kitayama (1999, dalam Kennedy & Cummins, 2007) hubungan antar *ethnic identity* dengan *self-esteem* unik pada masing-masing budaya karena bergantung pada konteks tiap budaya. Masyarakat dengan budaya kolektif mendapatkan *sense of self* dari kelompok dan dengan menganut nilai kelompok budayanya, seperti yang terlihat dalam masyarakat Minahasa. Budaya kelompok yang masih cukup sering terlihat dalam masyarakat Minahasa antara lain adalah praktik gotong

royong atau *mapalus*, acara ibadah, pesta rakyat, dan arisan. Tradisi ini mencerminkan budaya kolektivisme dari masyarakat Minahasa dimana kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan merupakan wujud dari *baku dapa* atau acara saling bertemu. Selain itu, seseorang yang memiliki *ethnic identity* yang tinggi memiliki rasa keanggotaan terhadap kelompok dan menunjukkan sikap-sikap yang mengarah pada nilai kelompok tersebut, serta mencapai rasa aman dan percaya pada kelompok etnisnya. Melalui hal ini, seseorang akan mendapatkan penerimaan dari kelompok etnisnya, yang merupakan cerminan dari penerimaan diri (Tafarodi & Walters, 1999), yang juga adalah salah satu komponen penting dari *self-esteem* (Tafarodi dan Swans, 1995). Oleh karena itu, penerimaan sosial yang didapat dari kelompok etnis tersebut dapat meningkatkan *self-esteem* (Tafarodi & Walters, 1999 ; Myers, 2009; Brewer & Hewstone, 2004).

Hasil penelitian ini didukung pula oleh *social identity theory* (Tajfel & Turner, 1986, dalam Kennedy & Cummins, 2007) yang mengatakan bahwa *self-esteem* seseorang sangat bergantung dengan identitas sosial pribadi yang bersangkutan. Menurut Kennedy dan Cummins (2007) salah satu bentuk dari identitas sosial adalah etnis atau suku. Sehingga, melalui keterlibatan seorang individu dalam suatu kelompok etnis, akan dapat menumbuhkan *self-esteem* pribadinya (Roberts et al., 1999). Dalam konteks masyarakat Minahasa keterlibatan ini bisa berbentuk terlibat dalam budaya *mapalus* dan partisipasi dalam perkumpulan yang mayoritas anggotanya adalah masyarakat Minahasa. Contohnya, *mapalus* dalam kegiatan tani, dimana masyarakat secara bergantian mengerjakan kebun tiap keluarga, atau berkontribusi dalam acara duka atau syukuran dengan menyumbang makanan. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Minahasa menganggap kebersamaan dan praktik *mapalus* merupakan hal penting dalam budaya mereka. Masyarakat juga mempertahankan nilai ini secara turun temurun dan menganggap hal tersebut sebagai identitas budaya mereka.

Tindakan menganut nilai dan mempraktikkan budaya Minahasa menunjukkan bagaimana masyarakat Minahasa menyelaraskan nilai-nilai pribadi dengan kelompok etnisnya. Dari sinilah masyarakat Minahasa mendapatkan rasa *belonging* melalui penerimaan sosial dari kelompok, yang merujuk pada cerminan dari penerimaan diri (Tafarodi & Walters, 1999). Penerimaan diri yang dirasakan merupakan tanda dari *self-esteem* yang tinggi. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang dilakukan oleh masyarakat Minahasa merupakan wujud dari *ethnic identity* mereka yang tinggi sehingga berdampak pada *self-esteem* yang tinggi pula. Menurut Phinney dan Chavira (1992, dalam Kennedy & Cummins, 2007), biasanya hubungan antara *ethnic identity* dan *self-esteem* diawali dengan adanya rasa keterikatan dengan kelompok etnis, *self-esteem* yang lebih tinggi ditemukan pada individu yang memiliki keterikatan yang kuat terhadap latar belakang budayanya. Rasa keterikatan inilah yang kemudian mendorong individu untuk mencari tahu lebih dalam mengenai etnisnya dan membuat ikatan dengan etnis semakin kuat.

Selain itu, juga dilakukan uji korelasi antar dimensi *ethnic identity* dengan *self-esteem*. Dimensi tersebut adalah *ethnic identity achievement* dan *affirmation/belonging* (Robert et al., 1999). *Ethnic identity achievement* merupakan sejauh mana seseorang telah mencapai rasa aman dan percaya terhadap etnisnya, yang dapat dilihat dengan menilai *exploration* (aktivitas-aktivitas pembelajaran mengenai kelompok seseorang) dan *commitment* (pemahaman yang jelas tentang etnis yang dimiliki seseorang). Sedangkan, *affirmation and belonging* merupakan rasa dari keanggotaan suatu kelompok etnis dan sikap-sikap yang mengarah pada kelompok tersebut, yang direpresentasikan dengan mengevaluasi nilai kelekatan, kebanggaan, dan perasaan yang positif mengenai identitas seseorang.

Dari hasil pengolahan data ditemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara dimensi *affirmation and belonging* dengan *self-esteem* ( $r = 0,219$ ,  $p = 0,021$ ). Hal ini dikarenakan *sense of self* yang berasal dari kelompok bersumber dari adanya rasa keanggotaan terhadap kelompok etnis dan sikap-sikap yang dimunculkan seseorang berhubungan dengan norma dan nilai kelompok tersebut. Rasa keanggotaan dan sikap tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat memunculkan penerimaan sosial. Adanya penerimaan sosial tersebut dapat meningkatkan *sense of self* dari kelompok yang pada akhirnya juga meningkatkan *self-esteem*. Hasil ini juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan yang positif dengan kelompok ditemukan berkorelasi positif dengan *self-esteem* (Smith, Walker, Fields, & Seay, 1999, dalam Kennedy & Cummins, 2007).

Hubungan yang signifikan antara *affirmation and belonging* dan *self-esteem* juga didukung oleh hasil wawancara yang didapat. Menurut hasil wawancara, sebanyak 67% menjawab bahwa kebersamaan merupakan hal yang dianggap paling penting oleh masyarakat Minahasa. Jawaban tertinggi kedua menunjukkan bahwa *mapalus* atau gotong royong merupakan hal yang juga dianggap penting oleh masyarakat Minahasa. Kedua hal ini dilakukan masyarakat untuk mendapatkan rasa *belonging* dari kelompok budaya mereka.

Masyarakat mempraktikkan kebersamaan melalui acara saling bertemu atau *baku dapa*, *mapalus* atau gotong royong. Pada acara-acara tersebut, masyarakat saling membantu satu sama lain dengan memberikan bantuan materi atau tenaga. Tidak hanya itu, *mapalus* dan kebersamaan juga merupakan hal yang sangat dibanggakan oleh masyarakat Minahasa. Perasaan bangga dan positif (*self-esteem*) yang didapatkan oleh penduduk Minahasa saat berpartisipasi dalam dua hal tersebut turut berimbas dengan memperkuat identitas etnis mereka, yaitu membuat mereka diterima dan bangga dengan menjadi bagian dari suku Minahasa, yang terwakili dalam dimensi *affirmation and belonging*. Oleh karena itu, masyarakat merasa menjadi bagian dari suku Minahasa ketika menganut nilai kebersamaan dan *mapalus* sehingga pada akhirnya meningkatkan *self-esteem* mereka. Hal ini dikarenakan penerimaan sosial merupakan cerminan dari penerimaan diri dan penerimaan diri merupakan bagian dari *self-esteem*.

Berdasarkan analisis tambahan menggunakan uji perbedaan berdasarkan desa tempat tinggal, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *ethnic identity* ( $F(5, 111) = 3,316$ ,  $p < .05$ ), di mana masyarakat di desa Pahaleten memiliki *ethnic identity* yang lebih kuat ( $M = 41,17$ ,  $SD = 3,04$ ). Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan figur signifikan di salah satu desa, yang mengatakan bahwa budaya *mapalus* atau gotong royong di desa ini benar-benar diperhatikan oleh perangkat pengurus desa. Kegiatan yang merupakan warisan budaya tersebut masih rutin dilakukan dan menumbuhkan kedalaman akan identitas masyarakat sebagai orang Minahasa. Pada uji perbedaan berdasarkan lama tinggal, terdapat perbedaan yang signifikan pada *ethnic identity* ( $F(5, 111) = 2,454$ ,  $p < .05$ ) dan *self-esteem* ( $F(5, 111) = 2,981$ ,  $p < .05$ ) pada masyarakat yang tinggal 1-3 tahun dengan yang tinggal lebih dari sepuluh tahun. Individu yang tinggal selama 1-3 tahun memiliki *ethnic identity* yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang tinggal lebih dari 10 tahun karena individu yang tinggal lebih lama, telah melakukan eksplorasi yang lebih jauh dan memiliki rasa keterikatan yang lebih kuat terhadap etnisnya. Sebagai bagian dari warga Minahasa, mereka mempraktikkan warisan atau tradisi budayanya dalam waktu yang cukup lama. Hal ini tampaknya menguatkan keterikatan masyarakat dengan kelompok budayanya. Keterikatan yang kuat dengan sebuah kelompok etnis memberikan *sense of belonging* pada orang tersebut yang pada akhirnya memberikan *sense of self* yang akan meningkatkan *self-esteem* dalam diri seseorang.

## SIMPULAN & SARAN

### *Simpulan*

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan yang bersifat positif antara *ethnic identity* dengan *self-esteem* pada masyarakat Minahasa. Hal ini berarti bahwa semakin kuat *ethnic identity* individu berarti semakin tinggi pula *self-esteem* individu tersebut. Hal ini didukung oleh hasil dari penelitian kualitatif yang menunjukkan bahwa masyarakat Minahasa masih melakukan tradisi dan kebiasaan Minahasa sebagai tanda dari identitas etnis mereka. Kebiasaan ini antara lain adalah praktik gotong royong atau mapalus, rukun Minahasa, acara ibadah, acara kecamatan, pesta rakyat, dan arisan. Dengan menganut nilai budaya Minahasa, masyarakat mendapatkan rasa penerimaan diri. Penerimaan diri yang dirasakan merupakan bagian dari gambaran *self-esteem* yang tinggi.

### *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang diberikan peneliti bagi penelitian selanjutnya dan bagi masyarakat Minahasa. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan alat ukur lainnya agar diperoleh hasil yang lebih beragam dan lebih dalam. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar meneliti korelasi antara variabel *self-esteem* dengan pendapatan pada masyarakat Minahasa, karena berdasarkan hasil kualitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi *self-esteem* adalah pendapatan. Selain itu, pada penelitian selanjutnya juga diharapkan agar lebih memperhatikan pengadministrasian alat ukur untuk menghindari isu *social desirability*.

Bagi pihak pemerintah daerah Minahasa, peneliti menyarankan agar lebih memfasilitasi kegiatan yang berhubungan dengan budaya Minahasa, baik melalui pelajaran atau pun kegiatan ekstra kurikuler di sekolah, kegiatan-kegiatan kebudayaan, dan memperbaiki cagar budaya. Kemudian, untuk masyarakat setempat disarankan agar dapat lebih mengeksplorasi kekayaan budaya yang dimiliki, serta menanamkan nilai-nilai budaya tersebut untuk generasi-generasi selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing* (7th ed.). USA: Prentice-Hall.
- Basabe, N., & Ros, M. (2005). Cultural dimensions and social behavior correlates: Individualism-collectivism and power distance. *Revue Internationale Psychologie Sociale*, 18(1), 189-225.
- Brewer, M. B., & Hewstone, M. (2004). *Self and social identity*. UK: Blackwell.
- Brown, J. D., & Marshall, M. A. (2006). The three faces of a self-esteem. In M. Kernis (Ed.), *Self-esteem: Issues and answers* (pp. 4-9). New York: Psychology
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. (2<sup>nd</sup> ed.). Thousand Oaks, CA: Sage publications.
- Creswell, J. W. & Clark, V. L. P. (2011). *Designing and conducting mixed method reseach* (2<sup>nd</sup> ed.) USA: Sage Publications, Inc.
- Erol, R. Y., & Orth, U. (2011). Self-esteem development from age 14 to 30 years: A longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(3), 607-619.
- Fern, E. F. (2001). *Advanced focus group research*. USA: Sage Publications.

- Gravetter, F. J. & Forzano, L. B. (2009). *Research methods for the behavioral sciences*. USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Guilford, J. P., & Frutcher, B. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education*. Singapore: McGraw-Hill.
- Jamil, B. H. Y. M. (2006). Validity and reliability study of Rosenberg self-esteem scale in Seremban school children. *Malaysia Journal of Psychiatry*, 16(2).
- Kennedy, W. L., & Cummins, R. A. (2007). Ethnic Identity and Subjective Wellbeing: Connections and Possibilities. *International journal of diversity in organisations, communities and nations*, 7, 107-116.
- Lapian, M. L. G., & Geru, H. A. (2006). *Trafiking perempuan dan anak. Penanggulangan komprehensif studi kasus: Sulawesi Utara*. Sulawesi Utara: Yayasan Obor Indonesia.
- Lay, C. & Verkuyten, M. (1999). Ethnic identity and its relation to personal self-esteem: A comparison of Canadian-born and foreign-born Chinese adolescents. *The Journal of Social Psychology*, 139(3), 288-299.
- Myers, D.G. (2009). *Exploring social psychology* (5th ed.). New York, NY: McGraw Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Phinney, J. (1992). The multigroup ethnic identity measure: A new scale for use with adolescents and young adults from diverse groups. *Journal of Adolescent Research*, 7, 156-176.
- Pullmann, H., Allik, J., & Realo, A. (2009). Global self-esteem across the life span: A cross-sectional comparison between representative and self-selected internet samples. *Experimental Aging Research*, 35, 20-44.
- Roberts, R. E., Phinney, J. S., Mase, L. C., Chen, Y. R., Roberts, C. R., & Romero, A. (1999). The structure of ethnic identity of young adolescents from diverse ethnocultural groups. *Journal of Early Adolescence*, 19 (3), 301-322.
- Tafarodi, R. W., & Milne, A. B. (2002). Decomposing global self-esteem. *Journal of Personality*, 70(4), 443-483.
- Tafarodi, R. W., & Swan Jr, W. B. (1995). Self-liking and self-competence as dimensions of global self-esteem: initial validation of a measure. *Journal of Personality Assessment*, 65(2), 322-342.
- Tafarodi, R. W., & Swan Jr, W.B. (2001). Two-dimensional self-esteem: Theory and measurement. *Personality and Individual Differences*, 31, 653-673.
- Tafarodi, R. W., & Walters, P. (1999). Individualism-collectivism, life events, and self-esteem: A test of two trade-offs. *European Journal of Social Psychology*, 29, 797-814.
- Wenas, J. (2007). *Sejarah dan kebudayaan Minahasa*. Sulawesi Utara: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
- Wills, R. (2012). Individualism, collectivism and ethnic identity: Cultural assumptions in accounting for caregiving behaviour in Britain. *J Cross Cult Gerontol*, 27, 201-216.

## **Internet dan/atau Media Massa**

- Nara, N. (2009, 5 November), "Bakudapa" di pasang surut kolintang. *Kompas*. Diunduh dari <http://oase.kompas.com/read/2009/11/05/07410886/Bakudapa.di.Pasang.Surut.Kolintang>
- Phinney, J. S. (2004). Ethnic identity: Developmental and contextual perspectives. Diunduh tanggal 20 September 2013 dari <http://www3.nd.edu/~mri/ccd/2004/abstract/phinney.pdf>
- Phinney, J. S., & Ong, A. D. (2007). Conceptualization and measurement of ethnic identity: Current status and future directions. Diunduh dari <http://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic1080219.files/Phinney%20and%20Ong.pdf>
- Su, C. T., & Parham, L. D. (2002). Generating a valid questionnaire translation for cross-cultural Use. Diunduh dari [http://www.usc.edu/projects/rehab/private/docs/researchers/parham/5\\_parham\\_generating\\_a\\_valid.pdf](http://www.usc.edu/projects/rehab/private/docs/researchers/parham/5_parham_generating_a_valid.pdf)
- Trimble, J. E. & Dickson, R. (2010). Ethnic identity. Diunduh tanggal 24 September 2013 dari [http://pandora.cii.wvu.edu/trimble/research\\_themes/ethnicity\\_identity.htm](http://pandora.cii.wvu.edu/trimble/research_themes/ethnicity_identity.htm)